

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Dunia perbankan mempunyai peranan penting dalam menjaga stabilitas ekonomi. Hal ini dapat dilihat ketika sektor ekonomi mengalami penurunan, maka salah satu cara mengembalikan stabilitas ekonomi adalah menata sektor perbankan. Sehingga kebijakan pengembangan industri perbankan diarahkan untuk mencapai suatu sistem perbankan yang efektif dan efisien, guna menciptakan kestabilan sistem keuangan yang pada gilirannya akan membantu mendorong perekonomian nasional secara berkesinambungan. Perekonomian secara keseluruhan akan memperoleh manfaat berupa mekanisme alokasi sumber-sumber dana secara efektif dan efisien dari keberadaan suatu bank. Karena bank merupakan penyalur dana dari unit-unit ekonomi yang mempunyai kelebihan dana kepada unit-unit ekonomi yang kekurangan dana.

Bank merupakan jenis perusahaan jasa yang spesifik, sehingga struktur modal bank berbeda dengan struktur modal perusahaan pada umumnya, dimana struktur modal bank sebagian besar asetnya didapat dari pihak ketiga, sedangkan modal sendiri dari bank hanya sebagian kecilnya. Penggunaan modal bank dimaksudkan untuk memenuhi segala kebutuhan guna menunjang kegiatan operasi bank, seperti memberikan perlindungan kepada nasabah, mencegah terjadinya kejatuhan bank, dan sebagai indikator kekayaan bank, (Siamat, 2005:46).

Masalah struktur modal merupakan masalah yang sangat penting bagi setiap perusahaan, karena baik buruknya struktur modal akan mempunyai efek yang langsung terhadap posisi keuangan perusahaan. Suatu perusahaan yang mempunyai struktur modal yang tidak baik dan mempunyai hutang yang sangat besar akan memberikan beban berat kepada perusahaan yang bersangkutan, (Riyanto, 2001:240).

Karena struktur modal bank *asset* nya sebagian besar di dapat dari pihak ketiga maka penulis akan menilai kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya dengan menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER). Menurut Kasmir (2012:157-158) DER merupakan rasio yang digunakan untuk menilai hutang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan membandingkan total hutang dengan ekuitas. Apabila bank terlalu banyak menggunakan dana dari pihak ketiga maka nilai DER akan meningkat, dengan begitu otomatis kewajiban bank pun akan semakin besar. Hal itu menunjukkan struktur modal bank yang kurang baik.

Perbankan merupakan industri yang syarat dengan risiko, terutama karena melibatkan pengelolaan uang masyarakat dan diputar dalam bentuk berbagai investasi, seperti pemberian kredit, pembelian surat-surat berharga dan penanaman dana lainnya. Dari kegiatan penyaluran kredit ini, semakin banyak dana yang disalurkan maka potensi timbulnya risiko pun semakin besar. Risiko dalam penyaluran kredit salah satunya adalah kredit bermasalah atau *Non Performing Loan* (NPL). Hal itu disebabkan oleh adanya ketidakmampuan peminjam untuk melunasi kewajibannya kepada pihak bank. Tingginya NPL menunjukkan banyaknya jumlah peminjam yang tidak dapat mengembalikan pinjaman sesuai

dengan perjanjian awal yang telah disepakati bersama antara bank dengan peminjam. Pembiayaan dengan kolektibilitas kurang lancar, diragukan, dan macet termasuk dalam NPL. Semakin besar NPL menunjukkan semakin tinggi tingkat pembiayaan bermasalah, sehingga mengakibatkan turunnya pendapatan yang berpengaruh pada kinerja, tingkat kesehatan, dan kelangsungan bank. (Kuncoro dan Suharjono, 2002:112)

Dilihat dari struktur aset bank, kredit atau pinjamam merupakan aktiva produktif terbesar sehingga pendapatan bunga yang diperoleh bank dari penyaluran kredit ini merupakan pendapatan terbesar yang diperoleh bank. Tapi karena sumber dana utama yang digunakan untuk membiayai penyaluran kredit tersebut berasal dari dana pihak ketiga maka besarnya pendapatan bunga tersebut akan diikuti pula dengan besarnya beban bunga yang harus dibayar kepada nasabah. Oleh karena itu, pihak bank harus dapat menentukan besarnya tingkat bunga yang paling efektif sehingga kredit yang disalurkan dapat menghasilkan laba yang sebesar-besarnya.

Untuk menilai kemampuan bank dalam memperoleh keuntungannya, penulis menggunakan rasio *Return On Asset* (ROA) karena rasio ini merupakan salah satu alat untuk mengukur tingkat efisiensi usaha yang dicapai oleh bank (Dendawijaya, 2005:118). *Return on Asset* (ROA) merupakan indikator penting dari laporan keuangan yang memiliki berbagai kegunaan. ROA digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan, semakin besar ROA suatu bank semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut

dari segi penggunaan aktiva (Syamsudin, 2009:63). Laba pada umumnya dipakai sebagai suatu dasar pengambilan keputusan investasi, dan prediksi untuk meramalkan perubahan laba yang akan datang. Investor mengharapkan dana yang di investasikan ke dalam perusahaan akan memperoleh tingkat pengembalian yang tinggi sehingga laba yang diperoleh jadi tinggi pula.

Berikut disajikan besarnya *Debt to Equity Ratio* (DER), *Non Performing Loan* (NPL), dan *Return On Assets* (ROA) di Bank Rakyat Indonesia pada tahun 2003-2012, dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 1.1
Perkembangan *Debt to Equity Ratio*, *Non Performing Loan* dan *Return on Assets* Pada Bank Bank Rakyat Indonesia (BRI)
Tahun 2003-2012

Tahun	Debt to Equity Ratio %	Non Performing Loan %	Return On Asset %
2003	9,53	6,03	4,11
2004	7,60	4,19	5,77
2005	8,20	4,66	5,04
2006	8,17	4,81	4,36
2007	9,77	3,46	4,61
2008	10,01	2,80	4,18
2009	10,55	3,52	3,73
2010	9,05	2,78	4,64
2011	7,96	2,30	4,93
2012	7,28	1,78	5,15

Sumber: Data Laporan Keuangan Bank Rakyat Indonesia (Data Diolah)

Berdasarkan uraian tabel perkembangan *Debt to Equity Ratio*, *Non Performing Loan* dan *Return on Assets* pada Bank Rakyat Indonesia pada tahun 2003-2012. Dapat dilihat bahwa *Debt to Equity Ratio* pada Bank Rakyat Indonesia mengalami penurunan dari tahun 2003 - 2004 dan dari tahun 2004-2009

terus meningkat, penurunan DER pada tahun 2006 tidak diikuti dengan kenaikan ROA, begitu juga pada tahun 2007 peningkatan DER tidak diikuti dengan penurunan ROA. Hal ini tidak sesuai dengan teori yang mengatakan bahwa apabila DER meningkat, maka nilai ROA akan mengalami penurunan, begitupula sebaliknya. Pada tahun 2010-2012 DER terus mengalami penurunan yang signifikan. Sedangkan untuk *Non Performing Loan* dari tahun 2003-2012 mengalami penurunan yang sangat berfluktuatif, penurunan yang stabil terjadi pada tahun 2009-2012. Semakin kesini nilai NPL Bank BRI mengalami perbaikan, yang sangat signifikan. Ini karena jumlah kredit yang semakin meningkat dan risiko kredit yang semakin menurun, disini terlihat bahwa manajemen Bank bisa meminimalisir risiko kredit dengan baik.

Peningkatan NPL mempunyai setidaknya dua sisi yang kurang menguntungkan, yaitu berkurangnya pendapatan secara efektif dari pembiayaan, dan meningkatnya biaya yang harus dikeluarkan untuk memupuk cadangan kemungkinan kerugian. Begitupula dengan peningkatan DER, mengakibatkan semakin besar kewajiban perusahaan yang akan berpengaruh pada tingkat profitabilitas bank. Maka dari itu bank sebagai lembaga keuangan diharapkan dapat mengelola dana yang berasal dari masyarakat dengan menggunakan prinsip kehati-hatian, dalam pengelolaan dana termasuk juga dalam hal pemberian kredit. Apabila bank menggunakan prinsip kehati-hatian maka akan menghindari hal-hal yang tidak diinginkan yang akan mempengaruhi kesehatan bank.

Berdasarkan hal tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul: “**Pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Non Performing Loan* (DER) Terhadap *Return On Asset* (ROA) (studi Pada PT. Bank Rakyat Indonesia Tbk periode 2003 – 2012)”**”.

1.2 Identifikasi Masalah

Pada penelitian ini, penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Semakin besar DER menunjukkan semakin banyaknya hutang yang digunakan oleh perusahaan, hal tersebut akan berakibat pada penurunan ROA. Dari data keuangan yang diteliti nilai DER pada PT Bank Rakyat Indonesia pada tahun 2003-2012 cukup berfluktuatif. Tapi penurunan dan peningkatan DER pada tahun 2006 dan 2007 tidak diikuti dengan penurunan dan peningkatan ROA.
2. Tingginya NPL akan diikuti dengan penurunan laba yang akan diperoleh perusahaan, begitu pula sebaliknya, Nilai NPL pada PT Bank Rakyat Indonesia dari tahun 2003-2012 sangat berfluktuatif. Tapi pada tahun 2008 penurunan NPL diikuti juga dengan penurunan ROA.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan Identifikasi masalah di atas, dapat dikemukakan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Seberapa besar pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap *Return On Asset* pada PT. Bank Rakyat Indonesia Tbk?
2. Seberapa besar pengaruh *Non Performing loan* terhadap *Return On Asset* Pada PT. Bank Rakyat Indonesia Tbk?

3. Seberapa besar pengaruh *Debt to Equity Ratio* dan *Non Performing Loan* terhadap *Return On Asset* Pada PT. Bank Rakyat Indonesia Tbk?

1.4 Kegunaan Penelitian

Penulis mengharapkan agar penelitian ini dapat berguna bagi pihak – pihak yang bersangkutan, kegunaan tersebut dapat berdampak praktis dan teoritis. Adapun kegunaan dari hasil penelitian yang dilakukan penulis adalah sebagai berikut:

1.4.1 Kegunaan Praktis

- a. Bagi perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu dasar pertimbangan pengambilan keputusan dalam bidang keuangan terutama dalam rangka memaksimalkan kinerja perusahaan, sehingga perusahaannya dapat terus bertahan dan mempunyai return yang besar.

- b. Bagi Investor

Hasil penelitian diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi bagi investor.

1.4.2 Kegunaan Akademis

- a. Bagi Penulis

Dengan penelitian ini diharapkan akan menambah wawasan dan pengetahuan penulis mengenai struktur modal dan tingkat resiko pembiayaan terhadap profitabilitas.

b. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini dapat memberi tambahan pengetahuan dan dapat menjadi bahan referensi khususnya untuk mengkaji topik-topik yang berkaitan dengan masalah yang di bahas dalam penulisan ini.

1.5 Kerangka Pemikiran

Keputusan struktur modal adalah salah satu keputusan yang sangat penting bagi perusahaan, terutama manajer keuangan yang langsung berkaitan dengan operasi perusahaan. Suatu perusahaan dapat menjalankan operasionalnya jelas dengan membutuhkan dana dan modal untuk meningkatkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba yang selanjutnya akan meningkatkan kesehatan perusahaan yang bersangkutan.

Menurut Kasmir (2012: 157-158) Struktur Modal dengan *Debt to Equity Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai hutang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh hutang dengan seluruh ekuitas. Kebijakan *debt* dapat dipengaruhi oleh karakteristik-karakteristik perusahaan yang akan mempengaruhi kurva permintaan dari *debt* yang ditawarkan kepada perusahaan atau permintaan perusahaan akan *debt*. Perusahaan-perusahaan yang profitable memiliki lebih banyak earnings yang tersedia untuk retensi atau investasi dan karenanya, akan cenderung membangun ekuitas mereka relatif terhadap *debt*. Oleh karena itu semakin rendah DER akan semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya. Semakin besar

proporsi hutang yang digunakan untuk struktur modal suatu perusahaan, maka akan semakin besar pula jumlah kewajibannya.

Struktur Modal sangat penting dalam operasi perusahaan dari hari ke hari guna membiayai operasi perusahaan selanjutnya dengan kata lain uang atau dana tersebut akan berputar secara terus menerus setiap periodenya sepanjang hidupnya perusahaan dan penyaluran kredit pada PT. Bank Rakyat Indonesia mengalami perkembangan setiap tahunnya. Bentuk pinjaman bank adalah suatu fasilitas kredit yang disediakan oleh Bank khususnya bank untuk mencapai profitabilitas yang sebesar-besarnya.

Pemberian kredit adalah pemberian kepercayaan. Hal ini berarti bahwa prestasi yang diberikan benar-benar diyakini dapat dikembalikan oleh penerima kredit sesuai dengan waktu dan syarat-syarat yang disetujui bersama. Pemberian kredit tanpa analisis terlebih dahulu akan sangat membahayakan bank. Nasabah dalam hal ini ada kalanya memberikan data-data fiktif, sehingga mungkin saja kredit sebenarnya tidak layak, akan tetapi tetap diberikan. Kemudian apabila salah menganalisa, maka kredit yang disalurkan yang sebenarnya tidak layak menjadi layak sehingga akan berakibat sulit untuk ditagih atau macet. Penyebab kredit bermasalah ini sebenarnya ada yang bisa dikendalikan dan ada yang tidak bisa dikendalikan. Faktor salah analisis, ketidakjujuran dari debitur merupakan penyebab kredit bermasalah yang bisa dikendalikan sehingga masih bisa diperbaiki dengan melakukan analisis yang lebih ketat terhadap debitur dan peningkatan kinerja pihak perbankan dalam melakukan analisis. Penyebab lainnya

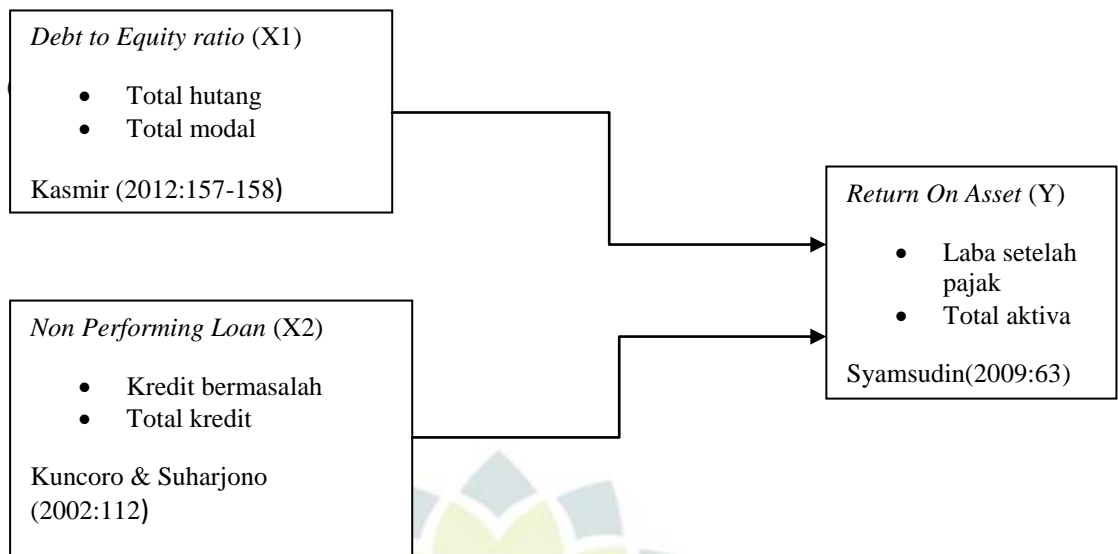
mungkin disebabkan oleh bencana alam yang memang tidak dapat dihindari oleh nasabah, misalnya banjir atau gempa.

Salah satu resiko yang dihadapi oleh bank adalah resiko tidak terbayarnya kredit yang telah diberikan kepada debitur atau disebut dengan resiko kredit. Menurut Kuncoro dan Suharjono (2002:112), Kredit bermasalah adalah suatu keadaan dimana nasabah sudah tidak sanggup membayar sebagian atau seluruh kewajibannya kepada bank sesuai dengan perjanjian. Kredit bermasalah menurut ketentuan Bank Indonesia merupakan kredit yang digolongkan ke dalam kolektibilitas kurang lancar, diragukan dan macet.

Resiko kredit di dalamnya termasuk *Non performing Loan* adalah kredit yang bermasalah dimana debitur tidak dapat memenuhi pembayaran tunggakan pinjaman dan bunga dalam jangka waktu yang telah disepakati dalam perjanjian. Setiap perusahaan akan berusaha untuk mencapai keseimbangan finansial, yaitu keseimbangan antara jumlah modal yang tersedia dengan modal yang dibutuhkan. Terdapat dua kemungkinan penyimpangan dari kondisi keseimbangan tersebut, yaitu kekurangan dana dan kelebihan dana. Kekurangan dana akan menghambat proses produksi, karena perusahaan tidak mampu memenuhi kebutuhan perusahaan. Kelebihan dana terjadi apabila dana yang tersedia dan tertanam dalam perusahaan melebihi yang diperlukan untuk membiayai usahanya. Ditinjau dari segi profitabilitasnya, dana yang menganggur akan menurunkan profitabilitas, karena tidak menghasilkan laba. Selain itu dana yang berlebihan menyebabkan semakin besarnya kemungkinan terjadinya pemborosan.

Profitabilitas merupakan kemampuan memperoleh laba, sehingga perusahaan manapun jelas ingin selalu meningkatkan profit yang didapat, karena peningkatan profit akan berdampak pada sehatnya perusahaan itu. ROA merupakan salah satu rasio profitabilitas yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dari kekayaan atau aktiva yang digunakan. ROA penting bagi manajemen untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan dan menilai kinerja operasional dalam memanfaatkan sumber daya yang dimiliki perusahaan. ROA juga penting untuk mengevaluasi efektifitas dan efisiensi manajemen perusahaan dalam mengelola seluruh aktiva perusahaan.

Menurut Syamsudin (2009:63), ROA yang semakin tinggi menunjukkan kinerja keuangan perusahaan yang semakin baik atau dengan kata lain semakin tinggi nilai ROA menunjukkan semakin efisien penggunaan aktifa perusahaan. Jika perusahaan berhasil meningkatkan profitabilitasnya, dapat dikatakan bahwa perusahaan tersebut mampu mengelola sumber daya yang dimilikinya secara efektif dan efisien sehingga mampu menghasilkan laba yang tinggi. Sebaliknya, sebuah perusahaan memiliki profitabilitas rendah menunjukkan bahwa perusahaan tersebut tidak mampu mengelola sumber daya yang dimilikinya dengan baik, sehingga tidak mampu menghasilkan laba tinggi.



Gambar 1.1
Bagan Kerangka Pemikiran

1.6 Penelitian terdahulu

Hasil dari beberapa peneliti akan digunakan sebagai bahan referensi dan perbandingan dalam penelitian ini, antara lain adalah sebagai berikut :

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yaitu sebagai berikut:

1. Bahtiar Usman (2003). menunjukkan pengaruh rasio keuangan dalam memprediksi perubahan laba pada bank-bank di Indonesia, dimana rasio-rasio yang digunakan adalah: *Quick Ratio*, *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Gross Profit Margin* (GPM), *Net Profit Margin* (NPM), *Net Interest Margin* (NIM), Biaya Operasi terhadap Pendapatan Operasi (BOPO), *Capital Adequancy Ratio* (CAR), *Leverage Multipler*, *Non Performing Loan* (NPL) dan *Deposit Risk Ratio* (DRR). Hasil penelitian menunjukkan bahwa semua variable independen tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap laba bank satu tahun mendatang kecuali *quick ratio*.

2. Mawardian (2005). meneliti tentang fakto-faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan bank umum di Indonesia. Dari penelitian tersebut diperoleh hasil, variabel CAR, NPL, BOPO, dan NIM bersasa- sama berpengaruh terhadap kinerja bank umum. CAR berpengaruh tidak signifikan, NIM berpengaruh signifikan positif terhadap ROA, sedangkan BOPO dan NPL berpengaruh negatif terhadap ROA.
3. Miyajima et al (2003). dalam penelitiannya menguji “Pengaruh DER,dan size terhadap ROA pada perusahaan Twentith Century di Jepang”. Variabel dependennya adalah ROA, dan Variabel independennya antara lain : DER, dan Asset, dengan menggunakan metode Analisis Regresi. Dimana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa Size menunjukkan pengaruh yang positif terhadap ROA, Sementara DER mempunyai pengaruh yang signifikan negatif terhadap ROA.
4. Suprantiningrum (2010). Penelitian ini dilakukan oleh Suprantiningrum pada jurnal media ekonomi dan manajemen vol. 21 no.1, januari 2010 dengan judul Pengaruh Struktur Kepemilikan, *Profitabilitas* terhadap Struktur Modal Pada Perusahaan Perbankan. Hasilnya menunjukan terdapat profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap struktur modal.
5. George et al., (2013), Penelitian mengenai pengaruh NPL terhadap ROA,menemukan hasil bahwa NPL memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap ROA. Hal ini mengindikasikan bahwa meningkatnya risiko kredit akan berdampak pada menurunnya penyaluran kredit, karena tingginya kredit

bermasalah menyebabkan bank enggan untuk meningkatkan jumlah kredit yang akan disalurkan.

6. Rini Andriyanti (2011). Penelitian ini dilakukan oleh Rini Andriyanti tahun 2011 dalam skripsi yang berjudul *Pengaruh Non Performing Loan dan Loan to Deposit Ratio terhadap Return on Assets pada Bank Bank BUMN di Indonesia*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa NPL dan LDR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Return on Assets*.

1.7 Hipotesis

Berdasarkan pada latar belakang masalah, perumusan masalah, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran serta telaah pustaka seperti yang telah diuraikan tersebut di atas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. H₀ : *Debt to Equity Ratio* (DER) tidak berpengaruh terhadap *Return On Asset* (ROA).
 Ha : *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh terhadap *Return On Asset* (ROA).
2. H₀ : *Non performing Loan* (NPL) tidak berpengaruh terhadap *Return On Asset* (ROA).
 Ha : *Non Performing loan* (NPL) berpengaruh terhadap *Return On Asset* (ROA)
3. H₀ : *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Non performing Loan* (NPL) tidak berpengaruh secara simultan terhadap *Return On Asset* (ROA).

Ha : *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Non performing Loan* (NPL) berpengaruh secara simultan terhadap *Return On Asset* (ROA).

